

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tradisi tanem ari-ari adalah salah satu cara untuk menghormati ari-ari bayi. Karena hal itu diperlukan beberapa syarat dan aturan dalam memperlakukannya. Dari pertama hendak dibersihkan hingga penguburan. Memperlakukan ari-ari selayaknya seorang bayi dan berlebih-lebihan saat mengurusnya. Semua itu sangat bertentangan dengan akal dan ajaran Islam. Dan Rasulullah tidak pernah mengajarkan kita untuk memperlakukan ari-ari secara berlebihan. Bukan saja karena tidak ada dalil yang menguatkannya, tetapi juga hal tersebut bisa meenjerumuskan orang yang melakukannya kepada kesyirikan. Kesyirikan adalah salah satu dosa besar karena menyekutukan Allah dengan hal lain, seperti percaya tempat pengharapan kepada selain Allah.

Masyarakat Jawa di Pematang Ganjang melakukan tradisi tersebut kebanyakan mengikuti ajaran nenek moyang mereka. Sampai saat ini tidak jarang masih tetap ada yang melakukan tradisi tersebut. Pandangan mereka jika melakukan itu anak akan bertumbuh sesuai harapan orang tua si jabang bayi. Dan jika tidak melakukannya mereka percaya anak yang mereka besarkan tidak akan tumbuh sesuai dengan harapan dan keinginan mereka.

#### **B. Saran**

Sebaiknya kita sebagai umat muslim yang mengikuti ajaran Islam, mempelajari Al-qur'an dan hadist dengan baik. Dan menguatkan lagi akidah serta

iman kita, agar kita tidak mudah terbawa arus atau bahkan mengikuti ajaran nenek moyang yang tidak ada dasar agama Islam yang mengajarkannya.

Tokoh masyarakat, tokoh agama dan perangkat desa hendaknya saling memantau dan bekerjasama dalam membangun masyarakat yang berakhlakul karimah dan berakidah yang baik dan benar.

